

---

**Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Kota Batu**

**Rose Fitria Lutfiana<sup>1</sup>, Rohmad Widodo<sup>2</sup>, Latifah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>3</sup>Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

[rose@gmail.com](mailto:rose@gmail.com), [rohmadwidodo047@gmail.com](mailto:rohmadwidodo047@gmail.com), [latifahsuwar@yahoo.com](mailto:latifahsuwar@yahoo.com)

**Abstract**

This study aims to implement the Two Stay Two Stray (TSTS) learning model in order to improve student achievement in class XI IPA 2 Batu Aliyah Madrasah in the odd semester of the academic year 2018/2019. The research used is class action research (classroom action research) using the John Elliot model in which each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this study were students of class XI IPA 2 in the odd semester of 2018/2019 academic year totaling 32. The variables investigated in this study were input variables (students of class XI IPA 2), process variables (Two Stay Two Stray models) and output variables (increased learning achievement). Data collection techniques used in the form of observation, interviews, study documentation and tests. The instruments used are observation assessment rubrics, interview guidelines, documentation study guides and test questions. While the data analysis techniques used in the form of qualitative and quantitative analysis techniques. The results obtained in this study are the application of the Two Stay Two Stray model can improve the learning achievement of students of XI IPA 2 Human Rights material in the odd semester of the school year 2018/2019 with classical completeness values increased from pre-cycle by 43,1% in cycle I increased to 63.7% and the second cycle increased to 84.6%.

**Keyword:** Model Two Stay Two Stray, Learning Achievement, Student

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XI IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model John Elliot yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI IPA 2 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 32. Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini yaitu variabel input (siswa kelas XI IPA 2), variabel proses (model *Two Stay Two Stray*) dan variabel output (peningkatan prestasi belajar). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi dan tes. Instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumentasi dan soal tes. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang didapatkan

dalam penelitian ini adalah penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa XI IPA 2 materi Hak Asasi Manusia pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan nilai ketuntasan klasikal meningkat dari prasiklus sebesar 43,1% (ketuntasan klasikal 3,12%) pada siklus I meningkat menjadi 63,7% (ketuntasan klasikal 34,37%) dan siklus II meningkat menjadi 84,6% (ketuntasan klasikal 87,5 %).

**Kata Kunci:** Model *Two Stay Two Stray*, Prestasi belajar, siswa

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan yang terjadi bisa dalam bentuk formal, informal dan non formal. Dalam pendidikan terdapat suatu proses pembelajaran dimana hal tersebut merupakan suatu usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri pebelajar. Perubahan yang terjadi tersebut didapatkan melalui kemampuan baru yang berlaku dalam kurun waktu yang relatif lama dan karena adanya suatu usaha. Beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran diantaranya adalah peserta didik, guru, tujuan, materi pembelajaran, metode, media dan proses evaluasi.

Sedangkan lebih lanjut menurut Permendikbud No 23 Tahun 2016 Tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan mengenai penilaian yang merupakan suatu proses pengumpulan dan pengelolaan

informasi untuk mengukur pencapaian suatu hasil belajar peserta didik. Proses penilaian (evaluasi) bisa dilakukan melalui ulangan dan ujian sekolah yang harus dicapai oleh siswa di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Suatu hasil yang ditimbulkan dari proses evaluasi/penilaian adalah prestasi belajar. Menurut Winkel (Darmadi, 2017: 300) prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Kualitas pendidikan yang terjadi dewasa ini tergolong masih rendah. Oleh karena itu menurut untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidik abad 21 menurut *International Society for Technology in Education* terdapat lima unsur penting diantaranya (Daryanto, Karim, 2017): (1) mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik; (2) merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan *assesment* era digital; (3) menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital; (4) mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital; dan (5) berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan Harian Tempo yang terbit

sabtu 14, april 2018 dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan Indonesia maka Kemdikbud meluncurkan program BERMUTU (*Better Education Throught Reformed Management Universal Teacher Upgrading*) yang dilaksanakan sejak tahun 2005 sampai 2013 kemudian dilanjutkan dengan Program Replika dan Diseminasi pada tahun 2014. Lima hal pokok yang dibenahi oleh Program ini, yakni: (1) penyebaran guru yang tidak merata; (2) rasio guru dan murid yang relatif rendah dibandingkan dengan negara lain, sementara rasio guru secara nasional rendah namun bervariasi dari satu tempat ke tempat lain; (3) kualifikasi pendidikan guru pendidikan dasar yang masih relatif rendah terutama pada Sekolah Dasar; (4) kualitas profesional para pendidik yang rendah cenderung berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa; dan (5) rendahnya jam mengajar guru dibandingkan dengan kriteria jam mengajar minimum.

Dari penjabaran yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk “mengobati” prestasi belajar siswa yang rendah maka dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi profesion, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang mumpuni. Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Yaitu: (1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari: 1) faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), 2) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), 3) faktor kelelahan; dan (2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor eksteren

terdiri dari: 1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), 2) faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah), 3) faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Penggunaan model pembelajaran yang merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah prestasi belajar siswa yang rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulyono (2018) bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir untuk memahami informasi. Implementasi kurikulum 2013 yang menerapkan *scientific approach*, maka siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* yang merupakan salah satu bagian dari model *cooperatif learnig* cocok diterapkan untuk mengatasi kurangnya prestasi belajar siswa kelas XI IPA 2 di MAN Kota Batu.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Menurut Wina (2016) penelitian tindakan kelas

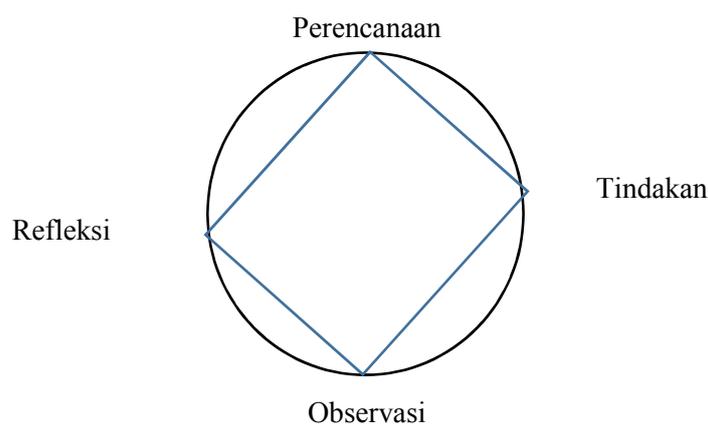
merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Konsep tersebut minimal mengandung beberapa pengertian yang harus digaribawahi, yaitu (1) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah proses.

Berawal dari identifikasi masalah yang timbul yaitu ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini masalah yang timbul di kelas XI IPA 2 adalah rendahnya prestasi belajar mata pelajaran PPKn materi Hak Asasi Manusia. Kemudian setelah peneliti menganalisa permasalahan tersebut, peneliti mencoba menggunakan model *two stay two stray* untuk “mengobati” permasalahan tersebut; (2) masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas; (3) penelitian tindakan kelas diawali dan diakhiri dengan kegiatan refleksi; (4) penelitian

tindakan kelas dilakukan berbagai tindakan dan (5) penelitian tindakan kelas dilakukan dalam situasi nyata.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model Kurt Lewin (Wina: 2016) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan merupakan proses pembentukan program perbaikan dari suatu ide gagasan peneliti kemudian tindakan merupakan perlakuan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti.

Kegiatan observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan tindakan yang telah dilakukan dan yang terakhir refleksi merupakan kegiatan analisis tentang hasil observasi sampai memunculkan program atau perencanaan baru. Secara keseluruhan untuk menggambarkan model Kurt Lewin akan digambarkan dalam bagan di bawah ini



Bagan 1. PTK Model Kurt Lewin

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di MAN Kota Batu dengan subjek penelitian kelas XI IPA 2 dengan lama waktu penelitian ± dua bulan. Siklus

PTK dilakukan selama dua siklus. Variabel dalam PTK ini meliputi (1) variabel input, siswa kelas XI IPA 2; (2) variabel proses, model *two stay two*

stray; dan (3) variabel output , peningkatan prestasi belajar.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan diantaranya menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan tes. Sedangkan analisis datanya selain menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan memaparkan data deskriptif saat pra penelitian, selama penelitian dan setelah

penelitian. Namun analisis deskriptif dalam penelitian ini lebih fokus saat penelitian berlangsung. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengukur peningkatan hasil prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa bisa diketahui dengan cara membandingkan nilai hasil tes siswa. Nilai yang diambil adalah nilai pre test, nilai siklus I dan nilai siklus II. Cara penghitungan rata-rata nilai siswa menggunakan rumus:

$$x = \frac{x}{N}$$

Keterangan:

x: nilai rata-rata

: jumlah nilai keseluruhan

N: jumlah siswa

Nilai ketuntasan dalam matapelajaran PPKn yaitu 75, jika siswa tidak mendapatkan nilai minimal 75

maka siswa dianggap belum tuntas. Cara mengetahui ketuntasan klasikal siswa bisa dihitung melalui rumus:

$$KB: \frac{N}{n} x 100\%$$

Keterangan:

KB: Ketuntasan belajar

N: Banyaknya nilai siswa diatas 75

n: banyaknya siswa yang mengikuti tes

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre-test diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada awal pembelajaran yaitu sebanyak 32 siswa kelas XI IPA 2 terdapat 23 siswa berada pada rentang nilai rendah, 8 siswa berada pada rentang nilai sedang

dan 1 siswa berada pada rentang nilai tinggi. Nilai rata-rata pre-test sebesar 43,12 % dengan ketuntasan klasikal sebesar 3,12%. Untuk lebih jelas terkait hasil pre-test akan dijabarkan dalam tabel berikut

Tabel 1. Nilai pre-test siswa

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	81 – 100	1	3,1%	Tinggi
2	61 – 80	8	25%	Sedang
3	0 – 60	23	71,9%	Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	

Pada siklus I terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yaitu sebanyak 32 siswa kelas XI IPA 2 terdapat 13 siswa

berada pada rentang nilai rendah, 10 siswa berada pada rentang nilai sedang dan 9 siswa berada pada rentang nilai

tinggi. Nilai rata-rata siklus I sebesar 68,12 % dengan ketuntasan klasikal sebesar 34,37 %. Untuk lebih jelas terkait

hasil siklus I akan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Nilai siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	81 – 100	9	28,1 %	Tinggi
2	61 – 80	10	31,3%	Sedang
3	0 – 60	13	10,6%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>	

Pada siklus II terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yaitu sebanyak 32 siswa kelas XI IPA 2 terdapat 4 siswa berada pada rentang nilai rendah, 7 siswa berada pada rentang nilai sedang dan 21 siswa berada pada rentang

nilai tinggi. Nilai rata-rata siklus II sebesar 87,5 % dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,5 %. Untuk lebih jelas terkait hasil siklus II akan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Nilai siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	81 – 100	21	65,7%	Tinggi
2	61 – 80	7	21,9%	Sedang
3	0 – 60	4	12,5%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>	

Hasil belajar pada kondisi awal diperoleh data bahwa ketuntasan secara klasikal hanya 3,12% kemudian rata-rata prestasi belajarnya 43,12%. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 1 siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa mulai nampak pada siklus I dengan perolehan klasikal sebesar 34,37% dan dengan rata-rata 68,12%. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 11 siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga nampak pada siklus II, yaitu dengan nilai

klasikal sebesar 87,5% dan rata-rata nilai sebesar 87,5%. Jumlah nilai siswa  $\geq 75$  sebanyak 28 siswa.

Adanya peningkatan prestasi siswa yang terjadi membuktikan bahwa pengimplementasian model *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 2 MAN Kota Batu. Untuk lebih jelas, berikut akan dijabarkan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal pada masing-masing siklus.

Tabel 4. Perbandingan nilai rata-rata & ketuntasan klasikal tiap siklus

Jenis	Nilai			Ket
	Pre-test	Siklus I	Siklus II	
Nilai Rata-rata	43,12%	68,12%	87,5%	Meningkat
Ketuntasan Klasikal	3,12%	34,37%	87,5%	

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) di kelas XI IPA 2 MAN Kota Batu pada materi Hak Asasi Manusia dengan menggunakan model *two stay two stray* dapat diperoleh kesimpulan yaitu penerapan model *two stay two stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlihat dari semakin meningkatnya nilai siswa dalam setiap siklusnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi.2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jogjakarta: Deepublish Publisier.
- Daryanto & Karim, Sayiful. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyono. 2018. *Tingkatkan Hasil Belajar Matriks Melalui Problem Based Learning*. (online) <http://kaltim.prokal.co/read/news/345038-tingkatkan-hasil-belajar-matriks-melalui-problem-based-learning.html>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2016 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tempo. 2018. *Kurikulum 2013 Sebagai Upaya Perbaiki Mutu Pendidikan Indonesia*. (online) <https://nasional.tempo.co/read/1079387/kurikulum-2013-sebagai-upaya-perbaiki-mutu-pendidikan-indonesia>.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina, Sanjaya. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana